

Studi Deskriptif *Psychological Well-Being* pada *Celebrity Worship* Dewasa Awal di Komunitas EXO L Bandung

Descriptive Study of Psychological Well-Being in Early Adult Celebrity Worship at the
EXO L Bandung Community

¹Wilda Qurrotul Aini, ²Makmuroh Sri Rahayu, ³Andhita Nurul Khasanah

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email : 1Wildaqa45@gmail.com, 2makmurohsrir@yahoo.com, 3andhita.khasanah@gmail.com

Abstract. There are still many early adult fans who admire their idols excessively in EXO L Bandung community. Maltby shows that celebrity worship is a form of behavior from the low psychological well-being. The purpose of this study was to describe the psychological well-being in early adult celebrity worship in EXO L Bandung community. This study used descriptive method. The subjects were 108 early adult fans who experienced celebrity worship in EXO L Bandung community. The instrument is Psychological Well-Being Scale (Carol D. Ryff, 1989). The instrument has 84 valid items based on the Cronbach's Alpha norm. Based on the results of pre survey, early adult fans were at the stage of moderate celebrity worship with the highest number (61.12%) and 100% have a low psychological well-being. The result of this study is all the research subjects had a low psychological well-being.

Keyword: Psychological Well-Being, Celebrity Worship, Early Adult.

Abstrak. Ditemukan banyak penggemar dewasa awal yang mengagumi idolanya secara berlebihan pada komunitas EXO L Bandung. Menurut Maltby *celebrity worship* merupakan bentuk perilaku dari rendahnya *psychological well-being*. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran *psychological well-being* pada *celebrity worship* dewasa awal di komunitas EXO L Bandung. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif. Subjek penelitian sebanyak 108 orang penggemar dewasa awal yang mengalami *celebrity worship* di komunitas EXO L Bandung. Alat ukur yang digunakan adalah *Psychological Well-Being Scale* (Carol D. Ryff, 1989) yang sudah di translasi oleh Angger Zheng, S.Psi yang terdiri dari 72 item valid berdasarkan norma *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan hasil pra survey, penggemar dewasa awal berada pada tahap *celebrity worship* sedang dengan jumlah terbanyak sebesar 61,12% dan memiliki *psychological well-being* yang rendah yaitu 100%. Dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dengan metode statistik persentase diperoleh data, yaitu seluruh subjek penelitian sejumlah 108 subjek memiliki *psychological well-being* yang rendah, artinya mereka tidak dapat menerima dirinya secara keseluruhan, tidak dapat menjalin hubungan yang hangat dan positif dengan orang lain, tidak dapat menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain dan tidak dapat mengontrol kondisi lingkungannya.

Keyword: Psychological Well-Being, Celebrity Worship, Dewasa Awal.

A. Pendahuluan

Salah satu kumpulan penggemar *K-Pop* yaitu EXO L Bandung. Komunitas ini terdiri dari anggota yang menyukai *boyband* EXO dimana terdiri dari sekumpulan remaja maupun dewasa yang berusia kisaran 14 sampai 30 tahun. Berdasarkan hasil questioner prasurevei dan wawancara yang dilakukan pada beberapa anggota usia dewasa awal anggota EXO L, mereka mengatakan bahwa dengan menjadi anggota EXO L membuat mereka dapat mengetahui lebih banyak lagi informasi mengenai idolanya, selain itu mereka

juga dapat saling berbagi informasi dengan sesama penggemar lainnya. Mereka juga mengatakan bahwa dengan menjadi anggota EXO L dapat mengisi waktu luang di sela-sela aktivitasnya. Secara teori para penggemar ini termotivasi untuk melakukan pencarian aktif terhadap idolanya, penggemar tertarik terhadap idola dan mencoba mencari informasi tentang idolanya tersebut. (Maltby dkk, 2005).

Menurut penelitian pemujaan terhadap idola akan berkurang bahkan menghilang ketika individu memasuki masa perkembangan dewasa awal

(Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1996). Hal ini karena pada saat dewasa awal individu sudah mempertajam identitasnya, mencapai autonomi dan merubah minat dan tujuan hidup mereka. Berkurangnya pemujaan idola pop ini juga dikarenakan karakteristik remaja akhir yang berusia 16-18 tahun menjadi semakin berkurang tingkat ketergantungannya dengan teman sebayanya yang turut berperan dalam mempengaruhi pemujaan idola. Seiring dengan bertambahnya usia individu dewasa awal akan lebih bijak dalam menyikapi hidupnya, mereka menggunakan musik dengan jalan yang lebih dewasa yaitu dengan mendengarkan, tanpa menunjukkan simbol-simbol pemujaan idola pop (Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1996). Pendapat ini sejalan dengan teori perkembangan Erikson yang menjelaskan bahwa masa perkembangan dewasa awal memasuki tahap *intimacy vs isolation* (Santrock, 2007). Tugas perkembangan pada dewasa awal adalah membentuk hubungan personal yang intim, yang memiliki karakteristik kepercayaan, keterbukaan, kedekatan, komitmen dan kepedulian.

Namun fakta di lapangan membuktikan bahwa masih banyak individu yang melakukan pemujaan pada selebriti di usianya yang sudah memasuki dewasa awal. Salah satu penelitian menemukan bahwa 75% dari individu yang berada dalam usia dewasa awal memiliki ketertarikan yang kuat terhadap selebriti dalam kehidupannya, kebanyakan terhadap idola pop, bintang film dan banyak figur lainnya (Boon & Lomore, 2001).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa orang penggemar wanita dewasa awal di komunitas EXO L Bandung, mereka menyatakan bahwa menggemari EXO hanya sebagai hiburan. Perilaku menggemarinya

dengan cara selalu mencari info tentang idolanya tersebut, tidak jarang mereka menghabiskan kuota internet hanya untuk mencari info atau menonton video idolanya. Mereka menyatakan bahwa mereka harus *update* info tentang idolanya, sehingga mereka sering sekali mengakses internet atau membuka grup *line* komunitas EXO L tersebut untuk mengetahui kabar terbaru mengenai idolanya. Tidak jarang pada saat mereka sedang bekerja atau sedang kuliah pun selalu terganggu untuk membicarakan idolanya tersebut dengan penggemar yang lainnya melalui aplikasi *line*. Hal tersebut menunjukkan para penggemar ini termotivasi untuk melakukan pencarian aktif terhadap idolanya, penggemar tertarik terhadap idola tersebut dan selalu mencoba mencari informasi tentang idolanya.

Selain perilaku penggemar diatas, ada pula penggemar yang lain yang perilakunya sudah sampai di tahap melibatkan perasaan mereka. Mereka merasa memiliki hubungan khusus dengan idolanya sebagai pasangan. Bahkan ketika idolanya dikabarkan sedang dekat dengan seorang wanita, para penggemar ini merasa cemburu. Ketika idolanya sedang sakit, itu dapat mempengaruhi aktivitas sehari-harinya para penggemar ini, mereka merasa tidak bersemangat dan lesu. Perilaku tersebut menunjukkan para penggemar merefleksikan perasaan intensif dan kompulsif terhadap idolanya, mereka merasa memiliki hubungan khusus dengan idolanya, dan dapat merasakan apa yang idolanya rasakan.

Tidak hanya perilaku yang sudah disebutkan diatas, beberapa dari penggemar yang diwawancara ada yang sampai rela tidak membeli kebutuhan sehari-hari mereka agar dapat membeli tiket konser idolanya atau membeli albumnya. Para penggemar ini sampai pada tahap mereka rela berkorban demi

idolanya. Mereka rela mengantri berdesak-desakan agar mendapatkan tiket konser idolanya, bahkan ada yang sampai pingsan. Hal tersebut menunjukkan para penggemar ini bersedia melakukan apapun demi idolanya, mereka menunjukkan perilaku obsesif terhadap idolanya.

Secara teoritis, para penggemar ini sudah terindikasi *celebrity worship* dengan tahapan yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maltby dkk, *Celebrity worship* adalah menyukai idola atau selebriti tertentu yang akan mempengaruhi kehidupan penggemar dan dapat dikatakan juga sebagai obsesif terhadap sesuatu (Maltby dkk, 2000). Didalam *celebrity worship* ini terdapat beberapa tahapan dimensi, tahap pertama yaitu *Entertainment social value*, di tahap ini para penggemar termotivasi untuk melakukan pencarian aktif terhadap idolanya dan selalu mencari informasi tentang idolanya tersebut. Lalu di tahap selanjutnya ada *Intense personal feeling*, di tahap ini para penggemar mulai merefleksikan perasaan intensif dan kompulsif terhadap idolanya, di tahap ini juga para penggemar merasa memiliki hubungan khusus dengan idolanya dan dapat merasakan apa yang idolanya rasakan. Ditahap terakhir ada *Borderline pathological tendency*, ditahap terakhir ini para penggemar bersedia melakukan apapun demi idolanya. Hal ini merupakan bentuk *celebrity worship* yang paling ekstrim.

Dari pengambilan data awal yang peneliti lakukan diperoleh data pada anggota dewasa awal komunitas EXO L Bandung sejumlah 108 subjek mengalami *celebrity worship*. didapatkan hasil bahwa sebanyak 17 subjek mengalami *celebrity worship* ditahap *Entertainment Social Value* (Ringan), 66 subjek ditahap *Intense Personal Feeling* (sedang), dan sebanyak 25 subjek mengalami

celebrity worship ditahap *Borderline Pathological Tendency* (berat).

Maltby mengindikasikan bahwa orang dengan *celebrity worship* memiliki *Psychological well-being* yang lebih rendah dari pada yang tidak (Maltby, McCutcheon, Ashe & Houran, 2001). Hasil penelitian dari Maltby tersebut menunjukkan bahwa *celebrity worship* merupakan suatu bentuk perilaku dari rendahnya *psychological well-being*. Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* yang rendah dapat dilihat dari beberapa perilaku. Mereka tidak dapat menerima dirinya sendiri secara keseluruhan, baik pada masa kini dan masa lalunya, lalu individu tersebut tidak dapat menjalin hubungan yang hangat dan positif dengan orang lain, tidak mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, tidak dapat mengontrol kondisi lingkungan sekitar, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, dan tidak mampu mengembangkan dirinya sendiri. (Ryff, 1989)

Penjelasan perilaku diatas peneliti temukan pada penggemar dewasa awal komunitas EXO L Bandung yang sudah dilakukan pengukuran *celebrity worship*. Peneliti menemukan fenomena dimana penggemar komunitas EXO L Bandung yang berusia di dewasa awal ditemukan bahwa beberapa dari mereka memiliki rasa iri dengan temannya dari segi fisik, materi maupun pendidikan, terkadang mereka pun ingin menjadi seperti orang lain yang memiliki banyak uang, cantik, dan banyak disukai orang. Mereka merasa tidak suka dengan kondisi fisik yang dianggapnya tidak sempurna sehingga terkadang menghambat aktivitasnya. Mereka selalu menganggap dirinya lebih banyak kekurangan dibanding orang lain.

Para penggemar ini mengaku bahwa dirinya merasa sulit bergaul

dengan yang bukan teman di komunitas EXO L. Mereka mengaku bahwa mereka sulit untuk memulai atau mencari topik pembicaraan dengan orang lain. Kebanyakan dari mereka pun mengaku bahwa mereka tidak bisa menjadi pendengar yang baik, pada saat ada temannya sedang bercerita, mereka terkadang merasa bosan dan tidak mengerti apa yang sedang dibicarakannya sehingga mereka tidak fokus untuk mendengarkan. Ketika temannya ada yang sakit atau terkena musibah, beberapa penggemar ini tidak ada keinginan untuk menjenguknya kecuali jika diajak oleh temannya. Mereka sering merasa kesepian karena tidak banyak memiliki teman.

Selain itu, para penggemar ini merasa sulit untuk mengambil keputusan. Ketika dalam posisi harus mengambil keputusan, para penggemar ini lebih mementingkan pemikiran orang lain dan mereka sangat menghawatirkan pandangan orang lain. Ketika mereka memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain, mereka tidak mau mengeluarkan pendapatnya. Mereka cenderung mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan sulit menolak ajakan orang lain walaupun sebenarnya mereka tidak mau mengikutinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, para penggemar ini sering mengalami keteteran disetiap kegiatannya baik dalam pekerjaan maupun perkuliahan. Mereka mengaku sulit untuk mengatur waktu dan merasa memiliki tuntutan yang banyak hingga mereka menjadikan hal tersebut sebagai beban untuk dirinya.

Sebagian dari para penggemar ini tidak mau memikirkan bagaimana kehidupan mereka dimasa depan, mereka hanya berfikir untuk saat ini saja. Mereka pun bingung ketika ditanya apa yang ingin dicapai dalam hidupnya. Ketika mereka memiliki tujuan, sering sekali tujuan tersebut

tidak terrealisasikan sehingga mereka merasa menetapkan suatu tujuan itu adalah hal yang sia-sia. Beberapa dari penggemar yang diwawancarai mereka mengaku bahwa mereka tidak memiliki potensi apa-apa. Mereka sulit untuk mencoba hal baru, dan merasa bahwa dirinya tidak berkembang, tidak mengalami perubahan apapun.

Ryff (1989) memberi definisi *well-being* dalam *adulthood* dan menunjukkan bagaimana orang dewasa memandang diri mereka sendiri yang berbeda pada beberapa hal di masa *adulthood* mereka. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang dapat menerima dirinya secara keseluruhan, baik pada masa kini dan masa lalunya, dapat menjalin hubungan yang hangat dan positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Ryff, 1989).

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang studi deskriptif *psychological well-being* pada *celebrity worship* dewasa awal di komunitas EXO L Bandung.

B. Landasan Teori

Celebrity worship diartikan secara luas sebagai menyukai idola atau selebriti tertentu yang akan mempengaruhi kehidupan penggemar dan dapat dikatakan juga sebagai obsesif terhadap sesuatu. Menurut Maltby dkk (2000). Menurut Maltby dkk (2005), *celebrity worship* dibagi menjadi tiga *level* diantaranya: 1) *Entertainment Social Value*, Penggemar termotivasi untuk melakukan pencarian aktif terhadap selebriti. Di tahap ini penggemartertarik terhadap idola tersebut dan mencoba mencari informasi tentang idolanya

tersebut; 2) *Intense Personal Feeling*, Refleksi perasaan intensif dan kompulsif terhadap selebriti. *Fans* ditahap ini merasa memiliki hubungan khusus dengan idolanya. Dengan kata lain, *fans* merasakan apa yang idolanya rasakan; 3) *Borderline Pathological Tendency*, Perilaku seperti kesediaan melakukan apapun demi idolanya. *Fans* ditahap ini ditandai dengan perilaku obsesif terhadap idola tertentu. Sebagai contoh mengikuti kemana saja idolanya pergi, padahal perbuatan ini tentunya melanggar hukum. Hal ini merupakan bentuk *celebrity worship* yang paling ekstrim.

Menurut Ryff (1989) *psychological well-being* sebagai hasil penilaian atau evaluasi seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. *Psychological well-being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktifitas hidup sehari-hari. Segala aktifitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *psychological well-being* (Ryff & Keyes, 19989).

Ryff (1989) menyatakan ada enam dimensi yang membentuk *psychological well-being* yaitu: 1) Penerimaan diri, kemampuan seseorang menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini dan masa lalunya. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani; 2) Hubungan positif dengan orang lain, mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan

orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan intimasi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi; 3) otonomi, Seseorang yang mampu untuk menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain menandakan bahwa ia baik dalam dimensi ini.; 4) penguasaan lingkungan, kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Individu yang tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi; 5) tujuan hidup, mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai keberartian, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup, maka ia dapat dikatakan mempunyai dimensi tujuan hidup yang baik; 6) perkembangan pribadi, adanya perasaan mengenai perkembangan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, terus menerus berkembang daripada mencapai suatu keadaan tertentu dimana semua permasalahan telah selesai. Tingkah lakunya setiap waktu

dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

Faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being* (Ryff (1989) adalah sebagai berikut: 1) Usia; 2) Jenis Kelamin; 3) Status Sosial Ekonomi; 4) Pendidikan; 5) Budaya; 6) Status Pernikahan; 6) Dukungan Sosial.

Masa dewasa awal (*early adulthood*) adalah periode perkembangan yang dimulai pada awal usia 20-an sampai usia 30-an. Masa ini merupakan saat untuk mencapai kemandirian pribadi dan ekonomi, perkembangan karier, serta bagi sebagian besar orang adalah masa untuk memilih pasangan, belajar untuk mengenal seseorang secara lebih dekat, memulai keluarga sendiri, dan mengasuh anak. (Santrock, 2012: 18).

menyenangkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi *Celebrity Worship* dan *Psychological Well-Being* secara keseluruhan

Berdasarkan hasil pengukuran subjek penelitian dengan menggunakan kuesioner *Celebrity Attitude Scale* untuk mendapatkan gambaran *Celebrity worship* dan kuesioner *psychological well-being scale* untuk mengetahui gambaran *psychological well-being*, maka diperoleh jumlah skor subjek penelitian secara keseluruhan sehingga menghasilkan gambaran tahapan *Celebrity Worship* dan *psychological well-being* pada anggota komunitas EXO L Bandung di kalangan dewasa awal. Dengan demikian dapat diketahui hal berikut:

Tabel 4.7 Gambaran Tahapan *Celebrity Worship* dan *Psychological Well-Being* secara Keseluruhan

Tahapan <i>Celebrity Worship</i>	Frekuensi	Presentase	Kategori <i>Psychological Well-Being</i>			
			Rendah		Tinggi	
			F	%	F	%
Ringan	17	15,74%	17	15,74%	0	0
Sedang	66	61,12%	66	61,12%	0	0
Berat	25	23,14%	25	23,14%	0	0

Menurut Hurlock (1980), Tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal adalah sebagai berikut: 1) Mulai memiliki pekerjaan; 2) Memilih pasangan hidup; 3) Belajar hidup bersama dengan pasangan; 4) Mulai membina keluarga; 5) Mengasuh dan merawat anak; 6) Mengelola kehidupan rumah tangga; 7) Menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara; 8) Mencari kelompok sosial yang

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 108 subjek terdapat 17 subjek (15,74%) yang mengalami *celebrity worship* ditahap ringan dan seluruhnya memiliki *psychological well-being* yang rendah. Kemudian subjek yang memiliki *celebrity worship* ditahap sedang sejumlah 66 subjek (61,12%) seluruhnya memiliki *psychological well-being* rendah. kemudian pada 25

subjek (23,14%) yang memiliki *celebrity worship* ditahap berat, seluruhnya memiliki *psychological well-being* rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh anggota dewasa awal yang mengalami *celebrity worship* di komunitas EXO L Bandung memiliki *psychological well-being* yang rendah. Artinya para penggemar ini belum dapat menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini dan masa lalunya, belum dapat menjalin hubungan yang hangat dan positif dengan orang lain, belum dapat menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, belum dapat mengontrol kondisi lingkungan disekitarnya, belum memiliki tujuan hidup yang jelas dan belum mampu mengembangkan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ryff. (Ryff,1998)

Berdasarkan data dari seluruh penggemar yang mengalami *celebrity worship* terdapat beberapa aspek yang tergolong pada kategori rendah yaitu aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, dan penguasaan lingkungan. Artinya para penggemar ini menilai negatif terhadap dirinya sendiri dan menunjukkan ingin menjadi orang yang berbeda dari diri sendiri atau tidak menerima diri apa adanya, adanya ketidak puasan terhadap kondisi dirinya, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan masa lalu, serta bemasalah dengan kualitas personalnya. Selain itu para penggemar juga tidak mudah bergaul atau berbaur dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, peduli, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, dan tidak berkeinginan untuk dapat mempertahankan hubungan dengan orang lain. Para penggemar ini memiliki penguasaan lingkungan yang

rendah artinya mereka kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya serta tidak mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan dari lingkungan sekitar.

Selain beberapa aspek diatas, pada aspek tujuan hidup dan perkembangan pribadi para penggemar ini termasuk pada klasifikasi yang tinggi. artinya mereka mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai keberartian, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup. Selain aspek tujuan hidup, para penggemar ini juga sebagian besar memiliki perkembangan pribadi yang tinggi artinya para penggemar ini memiliki perasaan mengenai perkembangan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, terus menerus berkembang daripada mencapai suatu keadaan tertentu dimana menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

Para penggemar yang mengalami *celebrity worship* ini sebagian besar memiliki tujuan hidup dan perkembangan pribadi yang tinggi. hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ryff, bahwa individu pada usia dewasa awal masih memiliki tujuan hidup dan perkembangan pribadi yang tinggi dibandingkan pada individu dewasa madya dan dewasa akhir yang pada aspek tersebut mengalami penurunan. (Ryff, 1995)

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Penggemar wanita dewasa awal pada komunitas EXO L Bandung yang mengalami *celebrity worship* memiliki *psychological well-being* yang rendah artinya mereka tidak dapat menerima dirinya secara keseluruhan, tidak dapat menjalin hubungan yang hangat dan positif dengan orang lain, tidak dapat menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain dan tidak dapat mengontrol kondisi lingkungannya.; 2) Dari setiap tahapan *celebrity worship* yang dialami oleh para penggemar dewasa awal di komunitas EXO L Bandung, terdapat aspek *psychological well-being* yang selalu tergolong dikategori tinggi yaitu aspek tujuan hidup dan perkembangan pribadi. Aspek lainnya tergolong di kategori rendah yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi dan penguasaan lingkungan; 3) Dari data demografi tentang pendidikan terakhir para penggemar yang mengalami *celebrity worship* di komunitas EXO L Bandung, baik lulusan SMA maupun S1 aspek *psychological well-being* rendah ada di aspek penerimaan diri.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut: 1) Para penggemar agar dapat meningkatkan aspek hubungan positif dengan orang lain dengan cara bergabung atau membuat suatu komunitas yang dapat melakukan kegiatan produktif secara langsung sehingga komunikasi mereka tidak hanya lewat dunia maya saja.; 2) Para penggemar ini dapat

meningkatkan aspek penerimaan dirinya dengan cara selalu bersyukur, berpikir positif mengenai apa yang ada dalam dirinya, melakukan introspeksi diri dan berusaha untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap masih belum sesuai dengan yang diharapkan, dan dapat menerima kejadian-kejadian yang telah terjadi dimasa lalu; 3) Para penggemar dapat meningkatkan aspek otonominya dengan cara berani mengambil inisiatif dalam kehidupan dengan menyadari bahwa keputusannya adalah untuk efektifitas dalam kehidupan. Dapat memprioritaskan, tugas-tugas berdasarkan kepentingannya terlebih dahulu.

Daftar Pustaka

- Hurlock. B, E. (2004). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- McCutcheon, L. E., Lange, R. & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology* 9. 67-87.
- North, A. C., Sheridan, L., Maltby, J., & Gillett, R. (2007). Attributional style, self-esteem, and celebrity worship. *Media Psychology*. <https://doi.org/10.1080/15213260701285975>
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The contours of positive human health. *Psychological inquiry*, 9(1), 1-28.
- Ryff, Carol D., Radler, T. Barry & Friedman, M. Elliot. (2015). *Persistent psychological well-*

being predicts improved self-rated health over 9-10 years: Longitudinal evidence from MIDUS.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Remaja*. Penerjemah: Adelar, S. B. Dan Saragih, Sherly. Jakarta: Penerbit Erlangga.